

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pemahaman tentang norma-norma pernikahan dengan subjek penelitian sebanyak 25 siswa kelas XI SMA PGRI 1 Kudus dapat ditingkatkan melalui layanan orientasi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan upaya peningkatan pemahaman tentang norma-norma pernikahan melalui penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus (siklus I dan siklus II) dengan masing-masing siklus 3 kali pertemuan. Masing-masing pelaksanaan I siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

#### **5.1 Pembahasan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Pra Siklus**

Pembahasan hasil pada pra siklus sebelum dilaksanakannya layanan orientasi dengan media audiovisual, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK, peneliti mendapati siswa yang pemahaman tentang norma-norma pernikahan masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang berpakaian ketat dan hubungan dengan lawan jenis belum dibatasi. Banyak siswa yang belum memahami tentang norma-norma pernikahan. Dari data observasi dan wawancara ditemukan permasalahan yang dialami siswa yaitu: Pemahaman pengertian norma-norma pernikahan, Pemahaman syarat-syarat pernikahan, Dampak berhubungan diluar nikah, Menjaga hubungan dengan lawan jenis, Menghindari pernikahan diusia muda, Mengetahui tujuan dari pernikahan.

## 5.2 Pembahasan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Siklus I dan Siklus II

Pembahasan hasil tindakan pada siklus I setelah melaksanakan layanan orientasi selama 3 kali pertemuan menghasilkan siswa yang memahami tentang norma-norma pernikahan dengan skor kategori cukup. Pada pertemuan 1 terdapat 36,64% masuk dalam kategori kurang (K). Pada pertemuan 2 terdapat 39,6% masuk dalam kategori kurang (K). Pada pertemuan 3 terdapat 52,8% masuk dalam kategori cukup (C).

Selain itu dalam pelaksanaan layanan orientasi juga banyak terdapat hambatan-hambatan yang ditinjau dari penilaian kolaborasi terhadap tindakan peneliti dalam melaksanakan layanan orientasi. Hambatan-hambatan tersebut antara lain peneliti kurang mampu menguasai dan mengkondisikan siswa dalam kelas, peneliti terlihat belum begitu tegas dalam memberikan peringatan kepada siswa yang tidak memperhatikan materi yang telah disampaikan saat proses layanan berlangsung pada beberapa pertemuan di siklus I, peneliti sedikit canggung dan kurang percaya diri dalam menyampaikan materi layanan.

Masih rendahnya pemahaman tentang norma-norma pernikahan tersebut menginformasikan bahwa dalam proses pelaksanaan layanan orientasi masih ada kekurangan yang harus diperbaiki. Hubungan siswa dengan lawan jenis masih belum bisa dibatasi. Tanpa adanya ikatan pernikahan dalam sebuah hubungan berpacaran itu sama juga dengan zina. Hal tersebut sesuai dengan pendapat

(Zaid dan Salamah, 2003: 11) Tidak dapat dipungkiri aktifitas pacaran yang paling minimal saja mungkin saling pandang dengan pandangan tidak biasa, telah melanggar aturan menahan pandangan, yakni pandangan bersyahwat selain kepada isteri atau suami dan pandangan kepada aurat. Apa lagi dengan tata

pergaulan amburadul saat ini, dengan gencarnya propaganda kebebasan, free sex, free love, zinapun menjadi biasa.

Perencanaan kegiatan sebagai upaya perbaikan dari siklus I yang akan dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut: peneliti lebih mempersiapkan lagi materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga apabila ada persiapan yang lebih matang, maka peneliti akan lebih percaya diri untuk menyampaikan materi kepada siswa.

10 indikator yang menjadi tolak ukur siswa dalam meningkatkan pemahaman tentang norma-norma pernikahan. Indikator tersebut meliputi:

#### 1. Pemahaman tentang pengertian norma-norma

Pada aspek pemahaman tentang pengertian norma-norma, tindakan layanan orientasi dengan media audio visual memberi dampak peningkatan pemahaman norma-norma pernikahan hal ini dapat terbukti dari hasil tindakan pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada hasil observasi pra siklus terdapat 14 siswa masuk kategori kurang (K) dan 11 siswa masuk kategori sangat kurang (SK). Pada observasi siklus I pertemuan pertama terdapat 9 siswa tergolong kategori cukup (C), 14 siswa tergolong kategori kurang (K), dan 2 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK). Terjadi peningkatan pada pertemuan kedua terdapat 10 siswa tergolong kategori cukup (C), 14 siswa tergolong kategori kurang (K), dan 1 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK). Terjadi peningkatan pada pertemuan ketiga terdapat 16 siswa tergolong kategori cukup (C), 9 siswa tergolong kategori kurang (K).

Pada siklus II pertemuan pertama terdapat 2 siswa tergolong kategori baik (B), 15 siswa tergolong kategori cukup (C), dan 8 siswa tergolong kategori kurang (K).

Terjadi peningkatan pada pertemuan kedua terdapat 6 siswa tergolong kategori baik (B), 16 siswa tergolong kategori cukup (C), dan 3 siswa tergolong kategori kurang (K). Terjadi peningkatan pada pertemuan ketiga terdapat 1 siswa tergolong kategori sangat baik (SB), 11 siswa tergolong kategori baik (B), dan 13 siswa tergolong kategori cukup (C). Hal ini dikarenakan siswa sudah mendengarkan saat diberi layanan.

## 2. Pemahaman tentang pengertian pernikahan

Pada aspek pemahaman tentang pengertian pernikahan, pada observasi siklus I pertemuan pertama terdapat 6 siswa tergolong kategori cukup (C), 13 siswa tergolong kategori kurang (K), dan 6 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK). Terjadi peningkatan pada pertemuan kedua terdapat 8 siswa tergolong kategori cukup (C), 12 siswa tergolong kategori kurang (K), dan 5 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK). Terjadi peningkatan pada pertemuan ketiga terdapat 15 siswa tergolong kategori cukup (C), 10 siswa tergolong kategori kurang (K).

Pada siklus II pertemuan pertama terdapat 1 siswa tergolong kategori baik (B), 17 siswa tergolong kategori cukup (C), dan 7 siswa tergolong kategori kurang (K). Terjadi peningkatan pada pertemuan kedua terdapat 4 siswa tergolong kategori baik (B), 16 siswa tergolong kategori cukup (C), dan 5 siswa tergolong kategori kurang (K). Terjadi peningkatan pada pertemuan ketiga terdapat 4 siswa tergolong kategori sangat baik (SB), 7 siswa tergolong kategori baik (B), dan 14 siswa tergolong kategori cukup (C). Hal ini dikarenakan siswa memperhatikan saat diberi layanan.



### 3. Pergaulan siswa dengan lawan jenis

Pada aspek pergaulan siswa dengan lawan jenis, pada observasi siklus I pertemuan pertama terdapat 1 siswa tergolong kategori cukup (C), 14 siswa tergolong kategori kurang (K), dan 10 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK). Terjadi peningkatan pada pertemuan kedua terdapat 3 siswa tergolong kategori cukup (C), 15 siswa tergolong kategori kurang (K), dan 7 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK). Terjadi peningkatan pada pertemuan ketiga terdapat 9 siswa tergolong kategori cukup (C), 15 siswa tergolong kategori kurang (K), 1 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK).

Pada siklus II pertemuan pertama terdapat 3 siswa tergolong kategori baik (B), 10 siswa tergolong kategori cukup (C), dan 12 siswa tergolong kategori kurang (K). Terjadi peningkatan pada pertemuan kedua terdapat 6 siswa tergolong kategori baik (B), 12 siswa tergolong kategori cukup (C), dan 7 siswa tergolong kategori kurang (K). Terjadi peningkatan pada pertemuan ketiga terdapat 5 siswa tergolong kategori sangat baik (SB), 8 siswa tergolong kategori baik (B), dan 12 siswa tergolong kategori cukup (C). Hal ini dikarenakan siswa aktif bertanya saat diberikan layanan.

### 4. Memahami syarat pernikahan

Pada aspek memahami syarat pernikahan, pada observasi siklus I pertemuan pertama terdapat 5 siswa tergolong kategori cukup (C), 12 siswa tergolong kategori kurang (K), dan 8 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK). Terjadi peningkatan pada pertemuan kedua terdapat 5 siswa tergolong kategori cukup (C), 11 siswa tergolong kategori kurang (K), dan 9 siswa tergolong

kategori sangat kurang (SK). Terjadi peningkatan pada pertemuan ketiga terdapat 15 siswa tergolong kategori cukup (C), 10 siswa tergolong kategori kurang (K).

Pada siklus II pertemuan pertama terdapat 2 siswa tergolong kategori baik (B), 14 siswa tergolong kategori cukup (C), dan 9 siswa tergolong kategori kurang (K).

Terjadi peningkatan pada pertemuan kedua terdapat 4 siswa tergolong kategori baik (B), 15 siswa tergolong kategori cukup (C), dan 6 siswa tergolong kategori kurang (K). Terjadi peningkatan pada pertemuan ketiga terdapat 2 siswa tergolong kategori sangat baik (SB), 8 siswa tergolong kategori baik (B), dan 15 siswa tergolong kategori cukup (C). Hal ini dikarenakan siswa mampu berpendapat saat diberi layanan.

#### 5. Mengetahui dampak berhubungan diluar nikah

Pada aspek mengetahui dampak berhubungan diluar nikah, pada observasi siklus I pertemuan pertama terdapat 1 siswa tergolong kategori cukup (C), 11 siswa tergolong kategori kurang (K), dan 13 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK). Terjadi peningkatan pada pertemuan kedua terdapat 4 siswa tergolong kategori cukup (C), 11 siswa tergolong kategori kurang (K), dan 10 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK). Terjadi peningkatan pada pertemuan ketiga terdapat 14 siswa tergolong kategori cukup (C), 10 siswa tergolong kategori kurang (K), 1 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK).

Pada siklus II pertemuan pertama terdapat 2 siswa tergolong kategori baik (B), 14 siswa tergolong kategori cukup (C), dan 9 siswa tergolong kategori kurang (K).

Terjadi peningkatan pada pertemuan kedua terdapat 4 siswa tergolong kategori baik (B), 17 siswa tergolong kategori cukup (C), dan 4 siswa tergolong kategori

kurang (K). Terjadi peningkatan pada pertemuan ketiga terdapat 3 siswa tergolong kategori sangat baik (SB), 6 siswa tergolong kategori baik (B), dan 16 siswa tergolong kategori cukup (C). Hal ini dikarenakan siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti.

#### 6. Menghindari pernikahan diusia muda

Pada aspek menghindari pernikahan diusia muda, pada observasi siklus I pertemuan pertama terdapat 4 siswa tergolong kategori cukup (C), 15 siswa tergolong kategori kurang (K), dan 6 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK). Terjadi peningkatan pada pertemuan kedua terdapat 6 siswa tergolong kategori cukup (C), 15 siswa tergolong kategori kurang (K), dan 4 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK). Terjadi peningkatan pada pertemuan ketiga terdapat 15 siswa tergolong kategori cukup (C), 10 siswa tergolong kategori kurang (K). Pada siklus II pertemuan pertama terdapat 1 siswa tergolong kategori baik (B), 16 siswa tergolong kategori cukup (C), dan 8 siswa tergolong kategori kurang (K). Terjadi peningkatan pada pertemuan kedua terdapat 4 siswa tergolong kategori baik (B), 19 siswa tergolong kategori cukup (C), dan 2 siswa tergolong kategori kurang (K). Terjadi peningkatan pada pertemuan ketiga terdapat 2 siswa tergolong kategori sangat baik (SB), 8 siswa tergolong kategori baik (B), dan 15 siswa tergolong kategori cukup (C). Hal ini dikarenakan terjadi hubungan timbal balik antara siswa dengan peneliti.

#### 7. Tujuan pernikahan

Pada aspek tujuan pernikahan, pada observasi siklus I pertemuan pertama terdapat 2 siswa tergolong kategori cukup (C), 12 siswa tergolong kategori kurang

(K), dan 11 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK). Terjadi peningkatan pada pertemuan kedua terdapat 3 siswa tergolong kategori cukup (C), 12 siswa tergolong kategori kurang (K), dan 10 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK). Terjadi peningkatan pada pertemuan ketiga terdapat 15 siswa tergolong kategori cukup (C), 10 siswa tergolong kategori kurang (K).

Pada siklus II pertemuan pertama terdapat 2 siswa tergolong kategori baik (B), 15 siswa tergolong kategori cukup (C), dan 8 siswa tergolong kategori kurang (K). Terjadi peningkatan pada pertemuan kedua terdapat 4 siswa tergolong kategori baik (B), 15 siswa tergolong kategori cukup (C), dan 6 siswa tergolong kategori kurang (K). Terjadi peningkatan pada pertemuan ketiga terdapat 1 siswa tergolong kategori sangat baik (SB), 8 siswa tergolong kategori baik (B), dan 16 siswa tergolong kategori cukup (C). Hal ini dikarenakan siswa mencatat materi yang diberikan oleh peneliti.

#### 8. Tips menjaga hubungan agar harmonis

Pada aspek tips menjaga hubungan agar harmonis, pada observasi siklus I pertemuan pertama terdapat 4 siswa tergolong kategori cukup (C), 14 siswa tergolong kategori kurang (K), dan 7 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK). Terjadi peningkatan pada pertemuan kedua terdapat 7 siswa tergolong kategori cukup (C), 15 siswa tergolong kategori kurang (K), dan 3 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK). Terjadi peningkatan pada pertemuan ketiga terdapat 15 siswa tergolong kategori cukup (C), 10 siswa tergolong kategori kurang (K).

Pada siklus II pertemuan pertama terdapat 1 siswa tergolong kategori baik (B), 17 siswa tergolong kategori cukup (C), dan 7 siswa tergolong kategori kurang (K).



Terjadi peningkatan pada pertemuan kedua terdapat 2 siswa tergolong kategori baik (B), 19 siswa tergolong kategori cukup (C), dan 4 siswa tergolong kategori kurang (K). Terjadi peningkatan pada pertemuan ketiga terdapat 2 siswa tergolong kategori sangat baik (SB), 6 siswa tergolong kategori baik (B), dan 17 siswa tergolong kategori cukup (C). Hal ini dikarenakan siswa mampu menjelaskan kembali materi yang telah diberikan peneliti.

#### 9. Memahami hak dan kewajiban dalam pernikahan

Pada aspek memahami hak dan kewajiban dalam pernikahan, pada observasi siklus I pertemuan pertama terdapat 4 siswa tergolong kategori cukup (C), 11 siswa tergolong kategori kurang (K), dan 10 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK). Terjadi peningkatan pada pertemuan kedua terdapat 6 siswa tergolong kategori cukup (C), 10 siswa tergolong kategori kurang (K), dan 9 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK). Terjadi peningkatan pada pertemuan ketiga terdapat 17 siswa tergolong kategori cukup (C), 8 siswa tergolong kategori kurang (K).

Pada siklus II pertemuan pertama terdapat 3 siswa tergolong kategori baik (B), 18 siswa tergolong kategori cukup (C), dan 4 siswa tergolong kategori kurang (K). Terjadi peningkatan pada pertemuan kedua terdapat 6 siswa tergolong kategori baik (B), 16 siswa tergolong kategori cukup (C), dan 3 siswa tergolong kategori kurang (K). Terjadi peningkatan pada pertemuan ketiga terdapat 4 siswa tergolong kategori sangat baik (SB), 12 siswa tergolong kategori baik (B), dan 9 siswa tergolong kategori cukup (C). Hal ini dikarenakan siswa antusias saat peneliti akan memberikan materi layanan.

10. Mampu bertanggung jawab dalam pernikahan

Pada aspek Mampu bertanggung jawab dalam pernikahan, pada observasi siklus I pertemuan pertama terdapat 20 siswa tergolong kategori kurang (K), dan 5 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK). Terjadi peningkatan pada pertemuan kedua terdapat 4 siswa tergolong kategori cukup (C), 17 siswa tergolong kategori kurang (K), dan 4 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK). Terjadi peningkatan pada pertemuan ketiga terdapat 21 siswa tergolong kategori cukup (C), 3 siswa tergolong kategori kurang (K), 1 siswa tergolong kategori sangat kurang (SK).

Pada siklus II pertemuan pertama terdapat 4 siswa tergolong kategori baik (B), 20 siswa tergolong kategori cukup (C), dan 1 siswa tergolong kategori kurang (K). Terjadi peningkatan pada pertemuan kedua terdapat 11 siswa tergolong kategori baik (B), 13 siswa tergolong kategori cukup (C), dan 1 siswa tergolong kategori kurang (K). Terjadi peningkatan pada pertemuan ketiga terdapat 5 siswa tergolong kategori sangat baik (SB), 16 siswa tergolong kategori baik (B), dan 4 siswa tergolong kategori cukup (C). Hal ini dikarenakan siswa mampu mengevaluasi kembali materi yang diberikan oleh peneliti.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari pelaksanaan layanan orientasi untuk membantu meningkatkan pemahaman tentang norma-norma pernikahan terjadi peningkatan. Meningkatnya pemahaman tentang norma-norma pernikahan siswa tersebut menginformasikan bahwa dalam proses pelaksanaan layanan orientasi peneliti sudah dapat memberikan umpan balik kepada siswa dalam layanan orientasi pada siklus II sehingga siswa sudah memahami tentang norma-

norma atau aturan-aturan dalam sebuah pernikahan karena pernikahan merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan secara sah berdasarkan undang-undang. Hal ini sesuai menurut Undang-Undang Perkawinan, yang dikenal dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan yaitu: Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Penilaian kolabolator terhadap peneliti dalam melaksanakan layanan orientasi siklus II selama 3 kali pertemuan adalah sebagai berikut: peneliti mampu menguasai dan mengkondisikan siswa dalam kelas, peneliti memberikan bantuan kepada siswa yang belum memahami materi, peneliti sudah percaya diri saat memberikan layanan. Hasil observasi kolabolator terhadap peneliti dalam melaksanakan layanan orientasi pada siklus II adalah pada pertemuan 1 sebesar 34 dengan kategori baik (B), pada pertemuan 2 sebesar 38 dengan kategori baik (B), pada pertemuan 3 sebesar 43 dengan kategori sangat baik (SB).

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut peneliti melaksanakan kerjasama dengan kolaborator (guru pembimbing) kelas XI SMA PGRI 1 Kudus sebagai konsultan, sehingga kesulitan yang peneliti hadapi dapat diselesaikan bersama-sama. Terbatasnya waktu penelitian peneliti memanfaatkan seefektif mungkin agar materi layanan orientasi dapat disampaikan kepada siswa. Keterbatasan referensi di perpustakaan peneliti melengkapi dengan mengakses dari internet.

Alasan peneliti meneliti tentang meningkatkan pemahaman tentang norma-norma pernikahan karena layanan orientasi dengan media audio visual memungkinkan siswa secara bersama-sama atau memperoleh suatu informasi-informasi yang berkenaan dengan pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran serta siswa pasti akan memasuki lingkungan baru yaitu dalam pernikahan nantinya. Sebab pemahaman tentang norma-norma pernikahan merupakan suatu aspek yang penting pada individu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sukiman, 2011: 96) Layanan orientasi adalah membantu “mengantarkan” individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru. Melalui layanan ini individu mempraktikkan berbagai kesempatan untuk memahami dan mampu melakukan kontak secara konstruktif dengan berbagai elemen suasana baru tersebut. (Sanjaya, 2008: 211) Media audiovisual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat seperti: rekaman video, berbagai ukuran film, slide, suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab kedua mengandung unsur jenis media yang pertama dan kedua.

Layanan orientasi dengan media audio visual dijadikan sebagai salah satu metode dalam PTBK ini. Dengan diselenggarakannya layanan orientasi dengan media audio visual diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman tentang norma-norma pernikahan sehingga siswa tidak melakukan hubungan dengan lawan jenis diluar pernikahan.



Alasan meneliti tentang meningkatkan pemahaman tentang norma-norma pernikahan juga di dukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang relevan, hasil penelitian empiric yang relevan (mendukung penelitian) yaitu:

Euis Farida (2010) terkait dengan “Model Bimbingan Kelompok untuk Membantu Siswa Mempersiapkan Diri Menghadapi Pernikahan dan Berkeluarga Berdasarkan Pendekatan Perkembangan”, diperoleh kesimpulan bahwa siswa SMAN Kota Bandung memiliki kesiapan untuk menikah dan berkeluarga berada pada kriteria rendah dan sedang. Mereka merasa enggan membicarakan masalah menikah dan berkeluarga, karena belum memikirkan masalah tersebut yang dinilai masih jauh untuk dilakukan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan orientasi dengan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman tentang norma-norma pernikahan siswa kelas XI SMA PGRI 1 Kudus.

